



***Satua Banyol* di Kabupaten Karangasem
(Kajian Nilai Pendidikan Budi Pekerti Hindu)**

Oleh:
Ni Putu Gatriyani¹⁾

Diterima 20 Mei 2018	Direvisi 10 Juni 2018	Diterbitkan 01 Juli 2018
----------------------	-----------------------	--------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam *masatua* karena pada masa kini kenikmatan mendengarkan cerita (*satua*) menjelang menidurkan anak dari orang tua semakin berkurang. Kendatipun masih ada, mungkin hanya beberapa, terutama di daerah pedesaan. Salah satu penyebabnya adalah majunya perkembangan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan cara *masatua* di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat mampu memberikan gambaran dan pemahaman nilai-nilai Budi Pekerti kepada anak kecil, remaja maupun dewasa, khususnya *Satua banyol* yang ada di Desa Budakeling dan Desa Tenganan Kabupaten Karangasem. *Satua* juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan budi pekerti anak.

Kata Kunci : *Satua Banyol*, Nilai, Pendidikan Karakter

Abstract: This study aims to describe the values in the elderly because at the present time the pleasure of listening to the story (*satua*) before putting children to sleep from parents decreases. Although there are still some, maybe only a few, especially in rural areas. One reason is the rapid development of technology in various aspects of life. The results of this study indicate that by means of parents in the family, school and in the community are able to provide a description and understanding of the values of Budi Pekerti to young children, adolescents and adults, especially *Satua banyol* in Budakeling Village and Tenganan Village Karangasem Regency. *Satua* also contains educational values that are very beneficial for the development of children's character.

Keywords : *Satua Banyol*, Values, Education Character

¹⁾ Ni Putu Gatriyani merupakan Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan jaman sekarang, terlebih-lebih di jaman maju seperti ini dengan berbagai teknologi

canggih. Hasbullah (2002:1) menyatakan bahwa “mengembangkan pendidikan berarti memberikan bimbingan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak yang belum

dewasa agar ia menjadi dewasa”. Kedewasaan merupakan syarat mutlak bagi kehidupan seseorang di dalam masyarakat. Dari masyarakat sendiri tampak gejala bahwa keragaman, kebutuhan dan kepercayaan masyarakat mengakibatkan timbulnya tuntutan yang berbeda-beda terhadap isi kedewasaan yang harus dicapai seorang anak.

Ahmadi (2001:200) menyatakan bahwa “pengaruh pendidikan dan pengaruh lingkungan sekitar itu sebenarnya terjadi perbedaan” Perbedaan dari pengaruh inilah yang menciptakan kedewasaan pada anak. Proses pendewasaan ini dijalani anak dengan belajar dari interaksi yang diterimanya dalam lingkungannya. Interaksi dalam lingkungan ini merupakan suatu proses pendidikan dan belajar anak. Suryosubroto (1990:28) mengemukakan bahwa “bicara mengenai faktor lingkungan secara khusus, yang mengandung pengertian bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada diluar dari anak dalam alam semesta ini”. Lingkungan dapat dibagi menjadi 3 bagian yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini sangat berpengaruh dalam perkembangan anak

didik sehingga perlu kiranya dirancang suatu situasi pendidikan yang mendukung tujuan guna memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan anak didik.

Dalam mendidik anak perlu dilakukan pendekatan yang tepat, salah satunya dengan cara memberikan suatu cerita yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti didalamnya. Konsep mendidik anak melalui cerita yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan, di Bali dinamakan *tuturan satua* atau *mesatua*. *Mesatua* adalah memberikan suatu cerita kepada agar nantinya dapat mengarahkan anak untuk berperilaku baik, mengingat belakangan ini banyak sekali tayangan di televisi berupa film yang ceritanya kurang baik untuk perkembangan mental anak.

Satua Bali merupakan salah satu karya sastra yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan budi pekerti, di samping itu di dalamnya juga mengandung nilai-nilai religius, sosial dan budaya. Banyak cara untuk menuangkan nilai-nilai tersebut dari perkembangan pendidikan tradisional sampai perkembangan pendidikan yang lebih maju. Sistem pendidikan tradisional, misalnya *aguron-guron*, dan

sistem *pasraman*. Bahkan pendidikan zaman dahulu di Bali para orang tua menuangkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya melalui cerita-cerita (*satua*) yang biasanya dilakukan pada malam hari ketika akan menidurkan anaknya atau pada saat santai sambil beristirahat.

Penting diketahui dalam kesadaran anak seperti inilah pendidikan, agama, budi pekerti, kemanusiaan akan tumbuh secara dini sebagai dasar pembentukan karakter dan moral anak, akan terbentuk jiwa kemanusiaan yang kuat dan budi pekerti yang luhur menghargai lingkungan. Tradisi *masatua* di Bali memiliki berbagai fungsi, antara lain untuk hiburan dalam mengisi waktu senggang, menyampaikan berbagai nilai kehidupan lewat tokoh-tokoh dan dialog-dialognya termasuk pula pesan agama dan moral sesuai cara tokohnya menyelesaikan masalah tersebut (Suastika 2011: 2).

Pada masa kini kenikmatan mendengarkan cerita (*satua*) menjelang menidurkan anak dari orang tua semakin berkurang. Kendatipun masih ada, mungkin hanya beberapa, terutama di daerah pedesaan. Salah satu penyebabnya adalah majunya

perkembangan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti adanya tayangan radio, televisi, video dan sebagainya, sehingga masyarakat Bali terhadap *masatua* dapat dikatakan cenderung hampir punah. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat yang modern seperti sekarang ini, orang tua, kakek, nenek sudah jarang bercerita kepada anak cucunya karena kesibukan bekerja, apalagi masyarakat kota.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Antara (2008:11) menyatakan bahwa dongeng, *satua* atau *foklor* (*volkloor*, *folklore*, *folktale*) berarti cerita-cerita lisan berbentuk prosa yang hidup dalam lingkungan masyarakat luas tanpa diketahui siapa pencipta/pengarangnya (anonim), baik berupa kepercayaan rakyat atau dongeng atau dalam bahasa Bali diistilahkan *satua-satua* (*folktale*), legenda (*legend*), dan mite (*myth*) yang hidup di kalangan masyarakat di Bali.

Pada dasarnya, *satua* berbentuk lisan (sastra lisan) yang ditransformasikan (dituturkan) secara *orality*, yaitu dari mulut ke mulut secara tradisional. *Satua* yang terdapat dalam karya sastra lisan disampaikan secara oral dalam bahasa Bali disebut dengan

pagantian. Karena disampaikan secara oral, *satua* pun mempunyai gaya khusus, yaitu gaya tutur. *Satua* atau dongeng rakyat ini sejak beberapa tahun terakhir telah ada yang dicatat dan diterbitkan, tetapi sampai sekarang ini sebagian besar masih hidup dan tumbuh dalam masyarakat. *Satua* atau dongeng ini umumnya pendek-pendek dan bahasanya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kebahasaan pada anak. *Satua-satua* Bali mengandung keseragaman tema dan ciri-ciri struktur lainnya. Jumlah *satua* Bali ini cukup banyak dan bahkan mencapai ratusan. Beberapa di antaranya yang populer seperti *Satua I Tuwung Kuning*, *Cupak Gerantang* dan *Men Tiwas Teken Men Sugih* (Wisnu, 2005: 12).

Satua umumnya diceritakan untuk anak-anak pada waktu menjelang tidur. Hal ini karena menurut kepercayaan orang Bali, *satua* ini adalah tabu untuk diceritakan pada siang hari, kalau didongengkan menurut kepercayaan orang Bali, nasi bidadari itu akan hangus atau nasinya bisa basi.

Satua merupakan media pendidikan untuk membantu para guru atau pendidik untuk menanamkan pendidikan kepada anak di sekolah, sedangkan di rumah tangga, orang-tua

mendidik anaknya dapat melalui *satua-satua*, yaitu *satua* yang banyak mengandung nasihat-nasihat atau amanat yang baik, agar anak dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan bimbingan secara tidak langsung melalui *satua* (dongeng), maka watak, mental, sikap, dan tingkah laku anak itu pasti akan terpengaruh juga. Hal ini karena aspek nilai *satua* tersebut memang sangat tinggi, berfaedah, dan berguna.

III. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data adalah “Hasil pencatatan baik berupa kuantitas maupun kualitas dengan menggunakan alat yang tepat untuk memungkinkan tercapainya data yang valid untuk merumuskan generalisasi yang positif. Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Menurut Nawawi (2001:94), “Teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian akan memungkinkan tercapainya pemecahan masalah secara valid dan reliabel yang pada akhirnya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang objektif.” Nasution (2000:106) menegaskan ada empat jenis metode

pengumpulan data, yakni (1) metode observasi, (2) metode wawancara, (3) metode angket, dan (4) metode dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendataan dokumen.

Pencatatan dokumen adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan segala macam dokumen serta mengadakan pencatatan secara sistematis. Metode pencatatan dokumen sering pula disebut dengan metode studi dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui pencatatan-pencatatan dokumen tertulis baik berupa buku, jurnal, majalah-majalah, atau arsip-arsip, program-program tertulis, atau berupa notulis rapat-rapat organisasi (Arikunto, 2002:162). Data dianalisis dengan menggunakan analisis nonstatistik atau deskriptif kualitatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui *satua*, anak akan dapat membandingkan perbuatan yang telah pernah dilakukan dan perbuatan yang belum dilakukan dengan pertimbangan pada nasihat atau amanat dalam *satua* itu. Jadi, dapat dikatakan bahwa *satua*

dapat dijadikan sebagai landasan pembentukan karakter dan sikap anak (siswa) dalam berperilaku, hal ini karena *satua* mengandung nilai-nilai pendidikan dan amanat atau nasihat-nasihat yang patut digugu dan ditiru.

Dengan cara *masatua* yang dituangkan dalam pembelajaran dalam pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat diharapkan mampu memberikan gambaran dan pemahaman nilai-nilai Budi Pekerti kepada anak kecil, remaja maupun dewasa.

1. *Satua Banyol* Mengandung Hiburan

Terkait fungsi menyenangkan di dalam *satua* banyak kisah yang menghibur, misalnya dari dialog antara tokoh utama, tentang orang bodoh, tentang orang kaya, apalagi tentang interaksi dunia binatang, banyak hal-hal yang berguna dan menghibur. Adapun makna dalam *satua* ini mengacu kepada hal-hal yang baik, nilai yang dipersepsi oleh masyarakatnya sebagai suatu yang berharga dan bernilai positif dalam kehidupan di antaranya makna persatuan, kontrol sosial, kesejahteraan, religius, dan makna jenaka/lucu. *Satua* juga memiliki fungsi dalam kehidupan kelompok atau masyarakat yang

memilikinya. *Satua* dapat berfungsi sebagai media hiburan, pengisi waktu senggang, dan menyalur perasaan penutur atau pendengarnya. Cerita rakyat dalam bentuk yang sederhana, ternyata mengandung *suatu* nilai yang penting artinya bagi kehidupan serta diakui memiliki arti yang amat penting dalam pendidikan (Bagus, 1968:2). Terlihat dari banyaknya ungkapan-ungkapan yang ada dalam tuturan cerita. Menyampaikan cerita lucu/jenaka jelas mempunyai tujuan, yaitu dapat menghibur penonton dan hiburan itu ada manfaatnya (Ratna, 2005: 125).

Satua memiliki peranan yang sangat penting sebagai hiburan bagi masyarakat karena dengan digunakan sebagai hiburan dapat berperan dalam pendidikan untuk mentransformasi pendidikan itu sendiri, khususnya pendidikan budi pekerti hindu. Karena *satua* dapat memberikan inspirasi bagi para pendengarnya khususnya anak-anak, sehingga nantinya nilai-nilai yang terkandung dalam isi *satua* dapat dijadikan tauladan bagi anak tersebut.

2. *Satua Banyol Diktatis (Mendidik)*

Berbicara mengenai pendidikan mempunyai ruang lingkup luas baik formal maupun informal. Pendidikan

memang sangat perlu bagi semua manusia, untuk memperluas pengetahuan dirinya dimana mereka hidup.

Manusia hidup tanpa pendidikan akan buta dan tidak dapat mengenali situasi lingkungan. Untuk mempertebal keyakinan manusia, orang-orang suci dalam penjabarannya mempunyai banyak cara. Salah satu diantaranya adalah melalui *satua* yang didalamnya diselipkan tokoh-tokoh yang membela kebenaran dan keadilan. Disamping itu juga didapatkan kepercayaan adanya Tuhan dan adanya Hukum Karma Phala (Bagus, 1968:10). Dalam *satua-satua* Bali, dituturkan tentang pendidikan moral. Pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti sangat penting bagi manusia apalagi untuk anak-anak, pendidikan yang dimaksudkan disini adalah bagaimana sikap yang seharusnya dikembangkan baik sikap kita terhadap orang tua maupun sikap dalam pergaulan antar sesama. Sebagai seorang anak hendaknya memiliki sikap yang patuh dan taat pada orang tua. Ketaatan seorang anak dapat dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari, seperti rajin dan ulet bekerja dan dapat memelihara sopan santun dalam pergaulan (Gosong, 2001:22).

Satua Bali mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Bali khususnya di Kabupaten Karangasem terutama dalam hal pendidikan budi pekerti. *Satua* dapat mendidik anak-anak kecil maupun orang dewasa dengan mengetahui alur cerita dalam *satua* serta memaknai dan mengambil amanat *satua* tersebut yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Satua Banyol* Dapat Membentuk Karakter

Dewasa ini masyarakat dihadapkan pada situasi yang menuntut penyesuaian terhadap perubahan yang begitu cepat di hampir kehidupan. Derasnya arus globalisasi amat sulit untuk dibendung, bahkan tidak jarang menimbulkan dampak yang mengkhawatirkan di tengah masyarakat. *Satua* dalam konteksnya terdahulu merupakan media bagi orangtua untuk menidurkan anak, namun di era global ini keberadaan *satua* sangat dirindukan tidak hanya untuk tujuan sebelumnya, lebih daripada itu sebagai media untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak termasuk nilai-nilai moral dan budi pekerti yang terkandung di dalamnya.

Titib (2004: 281) menyatakan bahwa dasar dari etika dan moralitas Hindu adalah keyakinan yang mendalam terhadap kelahiran kembali yang merupakan rangkaian hukum karma. Setiap perbuatan pasti akan menimbulkan akibat. Hal itulah yang mendominasi kisah dalam *satua*, disamping kisah yang bertemakan lelucon, anekdot, atau kehidupan raja serta para pengikutnya, kesengsaraan yang berujung kebahagiaan, dan sebagainya. *Satua* yang kaya akan pesan moral hendaknya dapat disimak dan dijadikan teladan khususnya bagi generasi muda guna mewujudkan karakter yang baik. Moral erat kaitannya dengan karakter. Nilai-nilai moral dalam *satua* dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter terlebih di era global saat ini.

Hal ini diperkuat oleh Ratna (2014: 645) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat digunakan dimana saja, dalam hubungan apa saja. Para pendidik dapat menjelaskan secara panjang lebar bahwa setiap orang hendaknya melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Terkait pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra (termasuk *satua* sebagai tradisi sastra

lisan) maka unsur tokoh-tokoh dan pesanlah yang dianggap paling menentukan. Artinya para tokoh menyampaikan pesan, amanat, nasihat yang disampaikan melalui penggunaan bahasa yang indah dan estetis. Karya sastra menyajikan berbagai masalah dalam kaitannya pendidikan moral, budi pekerti dan tata susila serta nasihat-nasihat lainnya. Tidak ada karya sastra yang tidak mengandung pesan. Setiap karya sastra berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan dimaksud kepada masyarakat mengingat karya sastra pada dasarnya merupakan representasi dari masyarakat itu sendiri.

Satua dapat membentuk karakter terutama anak-anak karena sangat mudah diingat dipikiran mereka, apalagi tokoh di dalam *satua* sangat dikagumi dan digemari oleh pendengarnya. Biasanya anak senang dengan karakter yang pemberani, penyayang, dermawan, dengan *satua banyol*, tokoh yang bodoh namun cerdik sehingga mengandung *banyol* mudah diingat. Sehingga dengan sendirinya berpengaruh dengan karakter mereka.

4. Bahasa Dalam *Satua Banyol* Mudah Diserap dan Dimengerti

Pada karya sastra khususnya *satua* menggunakan bahas polos dan sederhana. Bahasa yang digunakan adalah *Basa Bali Kepara*. Bahasa yang digunakan mudah dimengerti semua kalangan sehingga mudah pula dalam penyampaian serta menggali inti cerita, makna dan nilai yang terdapat didalamnya. Gaya pemakaian bahasa ditentukan oleh hubungan partisipan pembicara, pokok masalah, dan tujuan penyampaian persoalan. Gaya berhubungan dengan sikap penutur terhadap pembacanya terutama dipakai dalam bentuk tertulis. Gaya dapat dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya umur, kedudukan, tujuan penyampaian informasi, dan lain-lain (Mustika, 2010:43-44).

Gaya bahasa juga mempengaruhi dari menarik dan tidak menariknya isi *satua* karena dengan bahasa yang khas, baik dalam bentuk kata maupun kalimat mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan. Tujuannya untuk menuansakan makna yang nantinya dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca atau pendengar *satua*. Kadangkala karena

kebanyolan/kelucuannya membuat anak-anak lebih mudah mengenang dipikiran mereka. Apalagi tokoh dalam *satua* diperankan oleh anak-anak atau binatang dengan karakter peran yang bodoh, konyol namun cerdas. Hal tersebut pasti mudah diserap dan dimengerti.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Satua Banyol* mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti sesuai ajaran agama Hindu. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud di antaranya adalah hiburan yang mendidik, nilai karakter, dan nilai komunikatif. Semua nilai tersebut mengarah pada pendidikan budi pekerti melalui *satua*.

5.2 Saran

Melalui artikel ini disampaikan saran kepada pihak terkait agar tetap menjaga eksistensi keberadaan *satua* karena sesungguhnya banyak nilai pendidikan penguatan budi pekerti yang terkandung dalam *satua*. Selain itu, *satua* juga dapat digunakan media

pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar ataupun jenjang menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu Uhbayati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Antara, I Gusti Putu. 2008. *Prosa Fiksi Bali Tradisional*. Singaraja: Yayasan Gita Wandawa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1968. *Arti Dongeng Bali dalam Pendidikan*. Singaraja : Direktorat Bahasa dan Kesusastraan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Cabang Singaraja.
- Gosong, Made. 2001. Tradisi Mendongeng: Aspek Pendidikan Budi Pekerti dan Pemerolehan Bahasa di Dalamnya. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Budaya Austronesia II. Diselenggarakan oleh Program Studi Magister dan Doktor Linguistik. Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Hasbullah. 2002. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mustika, Gede. 2010. *Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Satua Men Tiwas teken Men Sugih*. Skripsi (tidak diterbitkan). Karangasem: STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Nasution. 2000. *Metode Penelitian*. Singajara: FIP Undiksha.
- Nawawi. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratminingsih, Ni Made. 2006. *Pemanfaatan Teknik Storytelling berbantuan Personal Photograph untuk Meningkatkan Kualitas*

- Pembelajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 1 SMP Negeri 1 Sukasada: Suatu Pembelajaran Berpendekatan Kontekstual.* Penelitian Dosen (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni Undiksha.
- Suastika, 2011. *Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Bali Kajian Bentuk Fungsi dan Makna.* Denpasar: Pustaka Larasan.
- Suryosubroto. 1990. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan.* Jakarta : Rineka Cipta.
- Titib, I Made. 2004. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu).* Bandung : Ganeca Exact.